

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hidup manusia terdiri dari kelahiran hingga kematian. Fase perkembangan dewasa awal adalah tahap penting yang dilalui oleh setiap orang. Peralihan dari remaja menuju dewasa adalah tanda masa dewasa awal, yang biasanya terjadi antara usia 18 dan 25 tahun (Arnett, 2013). Selama masa dewasa awal, orang sering mengalami perubahan fisik, psikologis, dan intelektual, yang membuat mereka kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga emosi mereka cenderung tidak stabil. Namun, apabila orang dewasa awal dapat mengelola emosinya dengan baik, mereka akan mampu berpikir dengan lebih matang, rasional, dan objektif saat menghadapi berbagai masalah, terutama yang berkaitan dengan hubungan antarpribadi (Monks, dalam Putri).

Menurut teori psikososial yang dipaparkan oleh Erikson, individu pada masa dewasa awal berada pada tahap “intimacy vs isolation” (Santrock, dalam Putri, 2019). Dalam fase ini, mereka menunjukkan kesiapan untuk menghadapi tugas perkembangan berikutnya, yakni membangun hubungan intim atau persahabatan dengan orang lain. Proses pengembangan hubungan sosial, terutama dengan lawan jenis, berlangsung secara bertahap; dimulai dari pertemanan yang biasa, kemudian berkembang menjadi persahabatan yang lebih dekat, hingga akhirnya membentuk hubungan yang lebih intim melalui kegiatan berkencan. Selain itu, Ardhianita dan Andayani (2005) menemukan bahwa dewasa awal

memandang pacaran sebagai langkah penting karena memberikan peluang bagi kedua individu untuk saling mengenal dan beradaptasi.

Dalam hubungan pacaran, individu cenderung mencari pasangan yang dapat memenuhi kebutuhan afeksi mereka, seperti memberikan rasa aman, menciptakan perasaan dicintai, dan merasakan penerimaan dari pasangan. Melalui hubungan ini, mereka juga belajar untuk lebih terbuka, memberikan umpan balik satu sama lain untuk kebaikan bersama, serta menangani konflik yang muncul, sehingga setiap individu dapat memahami diri sendiri dan pasangan dengan lebih baik. Namun, kebutuhan akan kedekatan tersebut sering kali menjadikan individu terdorong untuk selalu ingin dekat dengan pasangan. Dalam fase ini, individu mulai menjalin hubungan yang lebih serius dan berkomitmen, seperti pacaran jangka panjang atau bahkan pernikahan. Namun, tidak sedikit relasi romantis yang menghadapi tantangan, salah satunya adalah perselingkuhan.

Menurut Mayadevi (2019), perselingkuhan adalah tindakan tidak jujur terhadap pasangan dengan menjalin hubungan dengan orang lain tanpa sepengetahuan pasangan. Menurut Seno (2018), ada dua jenis perselingkuhan yang sering terjadi, yaitu perselingkuhan secara emosional dan secara fisik atau seksual, atau bisa juga keduanya. Shaleha dan Kurniasih (2021) menjelaskan dua bentuk perselingkuhan dalam hubungan, yaitu selingkuh secara emosional yang terjadi ketika seseorang menjauh secara emosional dari pasangannya. Perilaku tersebut contohnya seperti tertarik pada orang lain, memperhatikan orang lain, jatuh cinta pada orang lain, berbohong kepada pasangan, mengobrol dengan orang lain mengenai hubungan, dan merasa romantis dengan orang lain. Sementara itu,

selingkuh secara fisik atau seksual terjadi ketika seseorang berusaha menggelorkan hubungan seksual, menggoda, atau melakukan keintiman dengan orang lain seperti berpegangan tangan, mencium, membelai, atau melakukan hubungan seksual. Perselingkuhan baik secara emosional maupun fisik bisa terjadi langsung atau tidak langsung melalui media elektronik.

Menurut Subotnik dan Harris (dalam Veyanti 2016), ada beberapa jenis perselingkuhan secara emosional, yaitu serial affair yang terjadi berulang kali namun hanya melibatkan sedikit emosi, flings atau cinta satu malam, romantic love affair yang melibatkan emosi yang dalam, dan long term affair yang melibatkan emosi yang sangat dalam hingga lebih mengutamakan selingkuhan dibanding pasangan sendiri.

Perselingkuhan dalam hubungan pacaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketika seseorang merasa tertarik atau jatuh cinta pada orang lain, melakukan keintiman baik langsung maupun tidak langsung melalui media elektronik, dan menghabiskan perhatian lebih kepada orang lain dengan sengaja tanpa sepengetahuan pasangannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan bisa terjadi baik secara emosional maupun fisik. Perselingkuhan bisa terjadi karena beberapa hal, seperti merasa bosan dengan pasangan, kurangnya perhatian dari pasangan, hubungan jarak jauh, sering terjadi konflik, dan lain sebagainya. Menurut Seno (2018), faktor yang mendorong seseorang untuk berselingkuh adalah rasa bosan dan jenuh terhadap hubungan yang monoton, sehingga ingin mencari sesuatu yang baru dari orang lain selain pasangannya. Selain itu, kurangnya perhatian dari pasangan juga bisa menjadi penyebab

terjadinya perselingkuhan. Perselingkuhan dalam hubungan pacaran bisa menyebabkan berbagai perasaan seperti kekecewaan, sedih, marah, kehilangan kepercayaan terhadap pasangan, rasa luka yang mendalam, hingga akhirnya hubungan berakhir. Perselingkuhan tidak hanya membuat hati sakit, tetapi juga bisa memunculkan perasaan benci. Bahkan, dalam beberapa kasus, bisa menimbulkan tindakan kekerasan, baik nonfisik maupun fisik, seperti marah-marah, mengumpat, memukul, hingga keinginan untuk membalas dendam.

Menurut Ortman (dalam Padmavathi, Sunitha dan Jothimani 2019), seseorang yang merasa sangat cemas atau khawatir setelah mengalami pengkhianatan dalam hubungan cinta bisa mengalami gangguan stres pasca-pengkhianatan (PISD). PISD bisa dikenali dengan gejala seperti terus-menerus mengingat pengkhianatan yang pernah dialami, bahkan meskipun sudah memiliki hubungan dengan orang lain. Menurut Padmavathi, Sunitha dan Jothimani (2019), sekitar 20 hingga 40 persen orang yang pernah diselingkuhi berisiko mengalami PISD dan berdampak besar bagi kebutuhannya dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan hubungan pacaran pada dewasa awal yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2025 terhadap beberapa mahasiswa di Yogyakarta, diperoleh data sebanyak 7 dari 10 responden menyebutkan pernah mengalami perselingkuhan dan menjadi korban perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangannya. Selanjutnya berdasarkan 10 responden yang diwawancarai, 6 dari 10 responden tersebut menyatakan memutuskan hubungan dengan pasangannya setelah diselingkuhi sedangkan 4

lainnya tetap mempertahankan dan menjalani hubungan pacaran dengan pasangannya karena rasa cinta dan keinginan untuk tetap bersama. Hasil wawancara ini juga sejalan dengan survei yang dilakukan oleh JustDating pada tahun 2022 mengungkap bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua di Asia dalam hal kasus perselingkuhan, dengan angka mencapai 40% (Rindi, 2022). Data menunjukkan bahwa perselingkuhan paling sering terjadi di kelompok usia 30-39 tahun (32%), diikuti oleh usia 19-29 tahun (28%) dan 40-49 tahun (24%) (Steber, 2019). Hal ini menandakan bahwa sekitar 60% kasus perselingkuhan terjadi di kalangan dewasa muda. Selain itu, sebuah penelitian lain yang dilaksanakan oleh Health Testing Centers menunjukkan bahwa 15,6 persen, atau hampir 16 persen, dari pasangan yang mengalami perselingkuhan masih mampu bertahan meski salah satu di antara mereka tertangkap basah. Riset ini melibatkan 441 responden yang mengakui telah berselingkuh. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas, yaitu 54,5 persen, memilih untuk putus setelah mengetahui adanya perselingkuhan. Sementara itu, 30 persen mencoba memberikan kesempatan kedua kepada pasangan mereka, dan hanya sekitar 16 persen yang memilih untuk tetap bersama. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa masa pacaran pada dewasa awal memiliki tendensi perselingkuhan yang cukup tinggi dan sebagian besar berakhir dengan mengakhiri hubungan (putus).

Menurut fenomena tersebut, studi yang dilakukan oleh Adiyana Adam (2020) menemukan bahwa perselingkuhan memiliki efek negatif terhadap pasangan seperti perasaan terluka, kecewa, dan kehilangan kepercayaan diri, yang pada akhirnya menyebabkan kedua pasangan memilih untuk pisah atau berpisah. Selain

itu, penelitian serupa yang dilakukan oleh Brilian (2017) tentang fenomena perselingkuhan menemukan konsekuensi tambahan dari perselingkuhan, seperti menyebabkan trauma yang mendalam atau mempengaruhi pola hubungan pasangan dengan orang lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konsekuensi dari perselingkuhan memiliki dampak negatif tidak hanya pada perpisahan tetapi juga pada kepribadian pasangan atau individu yang terkena trauma.

Berdasarkan dampak yang disebutkan, tidak mengherankan jika ketika suatu hubungan yang mengalami pengalaman perselingkuhan dalam hubungannya pada akhirnya memilih *untuk* mengakhiri hubungannya akibat dari dampak tidak adanya lagi kepercayaan, dampak emosi negatif yang disebabkan dan juga trauma. Beberapa individu dewasa awal yang memiliki komitmen tinggi terhadap pasangannya tetap mengalami kesulitan untuk memaafkan, karena rasa sakit akibat perselingkuhan sangat dalam. Walaupun demikian, pada kenyataannya masih ada beberapa hubungan yang masih tetap mempertahankan hubungan pacaran walaupun memiliki pengalaman perselingkuhan di dalam hubungannya.

Memaafkan kesalahan orang lain bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Ada batas toleransi yang biasanya ditetapkan secara tidak langsung tentang kesalahan seperti apa yang layak untuk dimaafkan. Begitu pula pemaafan yang dilakukan oleh remaja korban perselingkuhan dalam hubungan berpacaran. Individu yang tidak bisa menerima perselingkuhan cenderung akan langsung mengakhiri hubungan. Namun, ada juga yang memilih untuk tetap bertahan dalam hubungan sambil berharap pasangan mau untuk berubah. Berdasarkan hasil survey pada subjek penelitian ditemukan bahwa sebanyak 32,6% subjek masih menjalin

hubungan pacaran dengan pasangan yang telah melakukan perselingkuhan dan 67,4% lainnya memilih untuk mengakhiri hubungan karena tidak bisa menerima perlakuan selingkuh yang dilakukan oleh pasangan. Mendapat perlakuan diselingkuhi bisa mengakibatkan luka dan trauma bagi siapa saja yang jika dibiarkan akan menimbulkan masalah kesehatan mental dan emosi sehingga individu perlu strategi mengelola emosi-emosi negatif salah satunya melalui pemaafan.

Pemaafan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Syahputri dan Khoirunnisa (2021), sangat penting untuk mempertahankan hubungan dan mengurangi efek negatif konflik, yang dapat menyebabkan perpisahan. Pemaafan secara fundamental dimaksudkan untuk mencegah seseorang membalas tindakan yang dilakukan oleh pasangannya; ini dapat meredakan rasa benci dan mendorong keinginan untuk memperbaiki hubungan. Mereka yang memiliki tingkat pemaafan yang lebih tinggi cenderung lebih baik dalam mengelola diri dan berusaha memperbaiki hubungan, serta menghindari konflik yang dapat merusak hubungan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Braithwaite, Selby, dan Fincham (dalam Syahputri dan Khoirunnisa, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa pemaafan antar pasangan dapat memperbaiki mutu hubungan, sedangkan rasa benci yang berkepanjangan serta konflik yang tidak terselesaikan bisa mengganggu keharmonisan. Individu dengan kemampuan pemaafan yang tinggi umumnya lebih berusaha untuk mengelola diri dan memperbaiki hubungan, serta menghindari konflik yang dapat menghancurkan hubungan itu sendiri (McCullough, 2006). Oleh karena itu, pemaafan yang diberikan oleh pasangan berkontribusi pada

peningkatan kualitas hubungan, sementara kebencian yang terus-menerus dan konflik yang belum terpecahkan justru akan mengganggu hal tersebut.

Menurut McCaullough (1997), proses memaafkan melibatkan transformasi prososial. Ketika seseorang memaafkan individu yang telah menyakitinya, tindakan memaafkan tersebut akan tercermin dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang tersebut. Seseorang bisa saja memaafkan kesalahan pasangannya dan tetap melanjutkan hubungan karena keinginan untuk tidak membalas dendam, menghindari melukai pasangan, serta harapan untuk mempertahankan hubungan tersebut (McCullough et al., 2006). Di sisi lain, pasangan yang kesulitan untuk memaafkan tindakan perselingkuhan mungkin terjebak dalam ruminasi, yaitu kecenderungan untuk terus-menerus mengingat peristiwa tersebut, yang menghambat proses memaafkan (Sari, 2012). Ketidakmampuan untuk memaafkan atau mendapatkan pengampunan dapat mengakibatkan hubungan pacaran menjadi rusak (Syahputri dan Khoirunnisa, 2021). Meskipun demikian, ada pasangan dewasa awal yang menunjukkan sikap pemaaf dan memilih untuk mempertahankan hubungan mereka (Nancy, Wimanto, dan Hastuti, 2014). Ini menunjukkan pentingnya pemaafan dalam menjalani suatu hubungan, meskipun sebenarnya hal tersebut sering kali sulit dilakukan. Beragam konflik atau masalah yang muncul dalam suatu hubungan yang kadang berakhir dengan perpisahan atau keretakan seharusnya dapat diselesaikan melalui pemaafan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyelidiki aspek pemaafan di antara pasangan yang mengalami perselingkuhan.

Forgiveness dapat dipahami sebagai sebuah perubahan dalam motivasi seseorang yang mendorongnya untuk tidak membalas dendam atau menjauh dari individu yang telah menyakitinya, melainkan untuk berusaha berdamai dan Pemaafan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Syahputri dan Khoirunnisa (2021), sangat penting untuk mempertahankan hubungan dan mengurangi efek negatif konflik, yang dapat menyebabkan perpisahan. Pemaafan secara fundamental dimaksudkan untuk mencegah seseorang membalas tindakan yang dilakukan oleh pasangannya; ini dapat meredakan rasa benci dan mendorong keinginan untuk memperbaiki hubungan.

Putus dengan pasangan atau bertahan dalam hubungan setelah diselingkuhi adalah hak setiap individu yang terpenting adalah individu yang mengalami perselingkuhan tetap merasa baik-baik saja secara fisik maupun mental. Pada kenyataannya diselingkuhi adalah hal yang tidak menyenangkan bagi siapa saja dan hal ini tentu sulit untuk dilupakan dan dapat menimbulkan luka psikologis yang menyebabkan stress, trauma, serta khawatir dan cemas berlebih. Oleh karena itu pemaafan bisa menjadi salah satu cara untuk menyembuhkan luka psikologis ini. Pemaafan bisa menjadi cara untuk berdamai dengan masa lalu demi kebaikan diri sendiri. Nashori (2011) dengan memaafkan, individu dapat memperoleh manfaat positif seperti meningkatkannya kualitas hidup individu. Natasya, Pande & Susilawati (2020) menjelaskan bahwa pemaafan dapat mengembalikan kesehatan mental dan dapat menghindarkan korban dari trauma dan stress. Mereka yang mampu memberikan pemaafan akan lebih sehat secara mental, dimana pemaafan akan memberikan dampak positif seperti subjective wellbeing yang baik, resiliensi,

serta kemampuan kognitif yang lebih baik. Oleh karena itu, pemaafan justru dapat memberikan manfaat positif bagi individu.

Pemberian maaf (*forgiveness*) oleh individu dapat didasarkan pada dua pendekatan, yaitu keputusan dan emosional (Worthington dalam Syahputri dan Khoirunnisa, 2021). *Forgiveness* yang bersifat keputusan mencerminkan niat individu untuk mengelola perilakunya, yang artinya mereka memilih untuk tidak menghindar, mengekspresikan kemarahan, atau membalas dendam terhadap pelaku. Sebaliknya, mereka menunjukkan sikap menghargai pelaku sebagai individu yang memiliki nilai. Di sisi lain, *forgiveness* yang berlandaskan pada aspek emosional terkait dengan pengurangan emosi negatif yang lalu digantikan dengan emosi positif, yang terjadi berkat keinginan tulus untuk memaafkan orang yang telah menyakiti. Pendekatan emosional terhadap *forgiveness* dianggap lebih efektif, terutama dalam mengurangi stres.

Forgiveness memiliki beberapa aspek berdasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh McCullough (2000), yaitu avoidance motivation, revenge motivation, dan benevolence motivation. Avoidance motivation yaitu menurunnya dorongan individu untuk menghindari orang yang telah menyakiti (transgressor). Revenge motivation yaitu menghentikan dorongan individu untuk membalaskan perbuatan yang telah dilakukan oleh transgressor. Sedangkan benevolence motivation yaitu dorongan individu untuk berdamai dan kembali berbuat baik dengan transgressor meskipun telah melakukan tindakan yang berbahaya.

Tinggi rendahnya tingkat pemberian *forgiveness* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor kejadian, kognisi sosial, kualitas hubungan, serta

kepribadian individu (McCullough, 2000). Faktor kejadian berkaitan dengan kesalahan yang telah dilakukan, dampak yang diberikan, dan adanya kemauan menyadari serta meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat. Faktor kognisi sosial berkaitan dengan adanya empati, pemikiran berulang-ulang, atribusi terhadap kesalahan yang terjadi, maupun pemantapan niat untuk memaafkan. Faktor kualitas hubungan interpersonal berkaitan dengan kedekatan, komitmen dan kepuasan hubungan. Sementara itu, faktor kepribadian berkaitan dengan sifat kepribadian individu, motivasi yang dimiliki, religiusitas, dan keyakinan yang dimiliki individu. Dari beberapa uraian tersebut dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *forgiveness* adalah komitmen.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komitmen merupakan salah satu penyebab utama terjadinya pengampunan. Komitmen antara dua individu menciptakan keinginan untuk mempertahankan hubungan meskipun menghadapi masalah yang sulit, karena mereka ingin tetap bersama dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahputri dan Khoirunnisa (2021), yang menunjukkan bahwa salah satu alasan seseorang tetap bertahan dalam hubungan yang mengalami konflik, seperti perselingkuhan, adalah karena keinginan untuk tetap bersatu, meskipun harus mengabaikan dampak negatif yang ditimbulkan.

Rusbult (2011) menggambarkan komitmen sebagai keinginan seseorang untuk mempertahankan hubungan dengan orang lain dalam jangka panjang, yang melibatkan pembentukan ikatan psikologis dan ikatan dengan pasangan serta orientasi yang berkelanjutan. Sears, Freedman, dan Peplau (2009) mengatakan

bahwa komitmen menunjukkan ikatan yang dimiliki individu dalam hubungan, baik saat itu menyenangkan maupun sulit. Di sisi lain, Olson dan DeFrain (2019) mendefinisikan komitmen sebagai ikatan positif yang berkembang secara bertahap dan memiliki potensi untuk berkembang menjadi ikatan positif lebih cepat. Rusbult (1998) menjelaskan model investasi komitmen sebagai berikut: pertama, tingkat kepuasan, yang menunjukkan pengalaman baik dan buruk seseorang dalam hubungan; kedua, tingkat kepuasan; dan ketiga, kualitas alternatif, yang menunjukkan bahwa orang lain di luar hubungan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan individu; dan keempat, ukuran investasi, yang menunjukkan jumlah sumber daya, baik materi maupun tidak materi.

Hubungan antara komitmen dan pemaafan dapat dianalisis dengan cara memahami komitmen sebagai elemen penting dalam hubungan interpersonal, yang berfungsi sebagai faktor yang memengaruhi seseorang untuk memberikan pemaafan (Mullet et al., 2005). Hal ini menunjukkan bahwa komitmen dapat memotivasi individu untuk mengubah perilaku negatifnya, sehingga lebih bersedia mengesampingkan kebencian dan keinginan untuk membalas dendam kepada pihak yang telah melukai, serta untuk memperbaiki hubungan yang terganggu. Komitmen dan *forgiveness* (pemaafan) memiliki hubungan yang erat dalam konteks hubungan, baik itu hubungan romantis, persahabatan, atau hubungan lainnya. Semakin kuat komitmen dalam sebuah hubungan, semakin besar kecenderungan untuk melakukan pemaafan terhadap kesalahan yang telah dilakukan oleh pasangan atau orang lain (Olson & DeFrain, 2019). Pemaafan bukanlah proses yang mudah, terutama dalam konteks pengkhianatan seperti perselingkuhan. Keputusan untuk

memaafkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat komitmen dalam hubungan. Individu yang memiliki komitmen tinggi cenderung lebih termotivasi untuk memperbaiki hubungan dan lebih terbuka terhadap proses pemaafan, karena mereka melihat hubungan tersebut sebagai sesuatu yang bernilai dan layak untuk dipertahankan. Di sisi lain, rendahnya komitmen dapat memperkuat keinginan untuk mengakhiri hubungan, serta menghambat proses pemaafan. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana komitmen berperan dalam membentuk kecenderungan individu untuk memaafkan setelah mengalami perselingkuhan, khususnya pada dewasa awal yang berada dalam fase rentan dan dinamis dalam kehidupan relasionalnya.

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tema ini, salah satunya adalah studi oleh Mas'adah (2020) yang berjudul "Hubungan Komitmen dengan Pemaafan pada Persahabatan Pelajar SMA Negeri 9 Malang". Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara komitmen dan pemaafan di kalangan pelajar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Syahputri dan Khoirunnisa (2021) yang melibatkan 100 wanita menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Penelitian Fajriyah dan Roswiyani (2024) juga menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pemaafan individu, maka semakin baik kualitas komunikasi interpersonal mereka setelah mengalami pengkhianatan.

Penelitian mengenai hubungan antara komitmen dan *forgiveness* dalam konteks perselingkuhan di kalangan dewasa awal masih tergolong terbatas, khususnya di Indonesia. Walaupun demikian hubungan antara komitmen dan

pemaafan (*forgiveness*) pernah diteliti dalam penelitian oleh Aprilia (2022) tentang pemaafan di kalangan dewasa awal menjelaskan bahwa proses menuju pemaafan seringkali panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, yang dapat memunculkan permohonan maaf yang tulus dari pelaku serta memengaruhi rasa empati responden. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian dari Finkel, E. J., Rusbult, dan Han (2002) dengan “*Dealing with betrayal in close relationships: Does commitment promote forgiveness?*” Penelitian ini menemukan bahwa individu dengan tingkat komitmen tinggi lebih cenderung untuk memaafkan pasangannya setelah mengalami pelanggaran dalam hubungan, seperti perselingkuhan. Komitmen menjadi prediktor kuat dalam proses pemulihan hubungan

Kelima penelitian di atas telah menyelidiki hubungan antara komitmen dan pemaafan melalui dua variabel yang berbeda, namun tidak secara eksplisit mengkhususkan konteks tertentu. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara komitmen dan pemaafan pada pasangan dewasa muda korban perselingkuhan? Penelitian ini bertujuan untuk mengupas lebih dalam tentang hubungan antara komitmen dan pemaafan dengan fokus khusus pada individu dewasa awal korban perselingkuhan.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Dalam penelitian ini, adapun tujuannya yaitu:

- a. Untuk mengetahui hubungan antara komitmen dengan *forgiveness* pada pasangan dewasa awal korban perselingkuhan.

- b. Untuk mengukur pengaruh tingkat komitmen terhadap kecenderungan memaafkan pasangan setelah terjadi perselingkuhan.
- c. Untuk memperoleh gambaran tentang kecenderungan *forgiveness* pada pasangan dewasa awal berdasarkan tingkat komitmennya dalam hubungan romantis.

2. Manfaat

a. Manfaat teoritis

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran bagi konteks psikologi perkembangan dewasa awal terutama ketika menjalin hubungan romantis dan gambaran komitmen dalam mempertahankan hubungan
- 2) Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu psikologi perkembangan, khususnya dewasa awal, yaitu memberikan gambaran *problem solving* dan komitmen pada dewasa awal dalam hubungan romantis
- 3) Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan dewasa awal pada kaitannya dalam hubungan romantis dan *problem solving*

b. Manfaat praktis

- 1) Dapat menambah wawasan dan gambaran tentang cara pentingnya komitmen dan memaafkan dalam suatu hubungan

- 2) Memberikan gambaran bagi konselor, terapis, atau pihak yang bergerak di bidang kesehatan mental dalam menangani kasus relasi yang terguncang akibat perselingkuhan.
- 3) Membantu individu dewasa awal memahami pentingnya komitmen dalam membangun relasi yang sehat dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan kemampuan untuk memaafkan.
- 4) Memberikan insight bagi pasangan dalam memperbaiki dan mempertahankan hubungan setelah mengalami krisis kepercayaan.